

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi seperti saat ini ibarat dua mata pisau, di satu sisi menguntungkan namun di sisi lain berbahaya yang mengancam harapan orang tua terhadap anak-anaknya. Salah satu dampak negatif dari teknologi adalah Pornografi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Menurut Yohana Susana Yembise selaku Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengatakan Ancaman pornografi itu nyata, tampak, dan mengerikan dampaknya. Beliau juga menyampaikan data yang mengejutkan dari

---

<sup>1</sup> Wikipedia, "Undang-undang (Indonesia)" dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Undang-undang\\_Pornografi](https://id.wikipedia.org/wiki/Undang-undang_Pornografi), diakses pada 30 Januari 2018

unit Kejahatan Siber Markas Besar Kepolisian RI bahwa ada 25.000 anak Indonesia yang menonton pornografi tiap harinya.<sup>2</sup>

Adanya kemudahan dalam mengakses pornografi dan kurangnya pengawasan situs porno di internet semakin meningkatkan jumlah penikmat situs porno. Menurut hasil penelitian Yayasan Kita dan Buah Hati yang dilakukan terhadap 4000 anak Indonesia kelas 4, 5 dan 6 SD di Tahun 2008 sampai 2010 didapati Hasilnya sebanyak 67% responden pernah mengakses pornografi dan angka tersebut meningkat menjadi 95% pada tahun 2013.<sup>3</sup> Akses pornografi yang pernah mereka lakukan diantaranya melalui internet 28%, komik 20%, games 14%, film 13%, telepon selular 6% selebihnya dari media lain.<sup>4</sup>

Sementara dalam al-Qur'ān, terkait hal ini Allah Swt. telah menegaskan larangnya dalam surah an-Nūr ayat 30-31, yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka/ Sungguh Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. (QS. an-Nūr /24: 30).*<sup>5</sup>

<sup>2</sup>Share Latter, *Waspada Pornografi Pada Anak* (Surabaya: LMI, 2017), 11.

<sup>3</sup>Share Latter, *Waspada Pornografi Pada Anak*, 7

<sup>4</sup> Elly Risman, "Your Family Is Under Attack by Pornografi", dalam <https://m.eramuslim.com/berita/info-umat/elly-risman-your-family-is-under-attack-by-pornografi.htm>, diakses pada 8 Februari 2018.

<sup>5</sup>Salam Qur'an, *Al- Qur'an Karim dan Terjemah*, edisi Anak (Bandung: Salamadani, 2009), 353.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ  
 إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا <sup>ط</sup> وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ <sup>ط</sup> وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا  
 لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ  
 أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ  
 التَّالِبِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يُظْهَرُوا عَلَىٰ  
 عَوْرَاتِ النِّسَاءِ <sup>ط</sup> وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ <sup>ج</sup> وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ  
 جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya(auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan. atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung. (QS. an-Nūr /24: 31).<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Salam Qur'an, Al- Qur'an Karim dan Terjemah, edisi Anak, 353.

Maksud dari ayat ini, perintah untuk para wanita dan pria yang beriman untuk tidak menampakkan aurat dan menjaga pandangan agar tidak melihat aurat orang lain dengan sengaja atau tanpa sengaja, atau sesuatu yang haram untuk dilihat.<sup>7</sup>

Usaha pornografi juga melemahkan potensi bangsa sehingga dapat merusak sendi-sendi falsafah Pancasila.<sup>8</sup> Kasus yang pernah terjadi dampak dari pornografi ini terbilang sering, yang cukup menarik perhatian masyarakat di Indonesia terjadi di tahun 2010 yaitu kasus selebriti terkenal “Ariel Peterpan” yang video perbuatan mesumnya beredar dimasyarakat dan dampak dari beredarnya video porno tersebut telah menimbulkan korban. Hadi Supeno selaku mantan Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan dampak video porno Ariel ada 59 anak korban pornografi, pemerkosaan dan pelecehan seks yang terjadi saat beredarnya video Ariel serta meningkatnya eskalasi kriminalitas anak.<sup>9</sup>

Di wilayah Kalimantan Selatan sendiri pornografi yang dilakukan anak-anak saat ini sudah sangat memprihatinkan dan cenderung meningkat. Menurut ketua KPAI Daerah Kalsel Jumri, S,Ag dari hasil penelusuran ditemukan 75% lebih

---

<sup>7</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 71.

<sup>8</sup> Sofyan S dan Willis, *Remaja dan Masalahnya* ((Bandung: Alfabeta, 2012), 28.

<sup>9</sup> Detikhot, “4 Dampak Sosial yang Ditimbulkan oleh Video Porno Ariel” , dalam <https://m.detik.com/hot/celeb/1531836/4-dampak-sosial-yang-ditimbulkan-oleh-video-porno-ariel>, diakses pada 8 Februari 2018

pelecehan seksual baik oleh anak-anak terhadap anak-anak maupun orang dewasa pada anak-anak, adalah akibat tontonan pornografi.<sup>10</sup>

Hasil dari survei awal penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Februari 2018 terhadap 30 siswa di SMA X Banjarmasin, menunjukkan bahwa dari 30 siswa, sebanyak 23 siswa pernah mengakses pornografi, 3 siswa memiliki keinginan mengakses pornografi dan 4 siswa tidak ada keinginan dan tidak pernah mengakses pornografi. siswa yang pernah mengakses pornografi mengakui mengakses melalui media internet, *games*, film, dan komik.

Dampak pornografi jika sudah pada tingkat kecanduan tidak bisa dibilang enteng, Mark B Kastleman dalam bukunya *The Drug Of The Millenium: The Science of How Internet Pornografy Radically Alters The Human Brain and Body* mengungkapkan kecanduan pornografi dapat mengganggu fungsi tubuh pada otak.<sup>11</sup>

Pornografi pengaruhnya cepat meluas terutama dikalangan remaja yang sedang berada pada fase pubertas yang berakibat menimbulkan krisis moral. Fase pubertas atau fase baligh pada masa remaja yang pada perempuan ditandai dengan menstruasi, sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah, fase ini

---

<sup>10</sup> ANTARA News Sumut, “ Mengerikan Pornografi Dikalangan Pelajar” , dalam <https://sumut.antaranews.com/berita/126337/mengerikan-pornografi-di-kalangan-pelajar>, diakses pada 8 Februari 2018.

<sup>11</sup> Mark B. Kastleman, *The Drug Of The New Millenium: The Science of How Internet Pornografy Radically Alters The Human Brain and Body*, terj. Yuhyina Maisura (Bekasi: Yayasan Kita dan Buah Hati, 2016), 42.

diperkirakan dimulai usia 12-15 tahun.<sup>12</sup> Kemunculan dan lamanya waktu pubertas sangat bervariasi antar individu.<sup>13</sup>

Menurut WHO, remaja adalah individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, disertai perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa dengan batasan umur 10-20 tahun.<sup>14</sup>

Sebagai manusia, remaja mempunyai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal ini merupakan sumber timbulnya berbagai masalah pada remaja. Masalah remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang. Kebutuhan individu pada umumnya terdiri dari kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial. Dalam memahami masalah-masalah remaja hal yang teramat penting untuk diketahui adalah kebutuhan-kebutuhan (*needs*) remaja. Karena *needs* ini amat menentukan terhadap motif atau kebutuhan apa yang ada dibelakang perilaku remaja dalam rangka penyesuaian diri mereka. Kebutuhan biologis yang tampak menonjol pada masa remaja adalah dorongan seks, sehingga akan mempengaruhi tingkah lakunya, misalnya terlihat pada anak wanita suka bersolek, tertarik pada lawan jenis dan begitu juga pada anak laki-laki terlihat menaruh minat pada lawan

---

<sup>12</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 107.

<sup>13</sup> Carole Wade, Carol Tavris, *Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 266.

<sup>14</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 12 .

jenisnya, ingin mengetahui masalah seks, dan lain-lain. Hal ini berdampak pada masalah seksual yang menjurus kepada perilaku negatif seperti menggandrungi pornografi.<sup>15</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh Dr. Dwijo Saputra seorang Psikiater lulusan Universitas Indonesia yang dikutip dalam Sofyan S dan Willis, dorongan seks memang sudah terdapat dalam diri tiap-tiap manusia. Mengutip pendapat Sigmund Freud, ia mengemukakan bahwa sejak lahir, anak sebetulnya sudah memiliki dorongan seks tersebut. Dorongan seks, pada tingkat tertentu, harus mendapat penyalurannya. Yang disebut “mimpi basah” pada kalangan remaja merupakan salah satu bentuk dari penyaluran tadi (secara alamiah). Ia juga mengemukakan faktor internal dan faktor eksternal seseorang sangat mempengaruhi perilaku seksualnya. Yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang memang sudah ada secara alamiah. Faktor eksternal antara lain berupa sosial/pergaulan remaja, dan sejauh mana remaja memperoleh eksposur Pornografi. Jika seseorang terlalu sering mendapat eksposur itu, ia akan cepat dirangsang untuk melakukan tindakan-tindakan konkret. Pornografi mendorong kalangan muda untuk melakukan tindakan-tindakan seksual yang sebetulnya belum saatnya dilakukan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sofyan S dan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, 44-45.

<sup>16</sup> Tjipta Lesmana, *Pornografi Dalam Media Massa*, (Jakarta, Puspa Swara, 1995), 197.

Aristoteles mengatakan dikutip dalam Sarlito tentang jiwa remaja, orang-orang muda punya hasrat-hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semua tanpa membeda-bedakannya dari hasrat-hasrat yang ada pada tubuh mereka, hasrat seksuallah yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri.<sup>17</sup>

Menurut Sofyan dan Wilis, Masa pubertas ini dinamakan juga masa negatif karena kebanyakan ciri-ciri tingkah lakunya sering mengarah ke tendensi negatif.<sup>18</sup> Menurut Santrock, Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi cenderung sulit mengontrol dirinya dan mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan serta terlibat beragam jenis perilaku menyimpang.<sup>19</sup>

Menurut Santrock, perubahan hormonal selama pubertas membuat dorongan seksual pada remaja meningkat, sehingga terdapat tanggung jawab untuk mengelola seksualitas yang mereka miliki. Pada masa inilah perkembangan remaja perlu adanya pengontrolan diri dari orang tua dan masyarakat sekitarnya.<sup>20</sup>

Menurut Seto Mulyadi seorang Psikolog anak dan ketua komisi nasional perlindungan anak, pornografi merupakan perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak yang kurang mendapatkan pengawasan dan perhatian orang tua dan guru. Menurutnya lagi, saat ini para orang tua sedang berlomba dengan predator

---

<sup>17</sup> Sarlito, *Psikologi Remaja*, 21-22.

<sup>18</sup> Sofyan S dan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, 24.

<sup>19</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi 11, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2007), 18.

<sup>20</sup> Aliyah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 110.



seksual anak yang berkeliaran di luar, jika keluarga tidak menjadi surga bagi anak-anaknya untuk tumbuh dengan nyaman.<sup>21</sup>

Dalam al-Qur'an, Allah Swt. berfirman dalam surah at-Tahrīm ayat 6 yang menunjukkan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahrīm/66: 6).*<sup>22</sup>

Maksud ayat ini menurut at-Tabari, upaya penyelamatan diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan saling mengingatkan untuk senantiasa taat kepada Allah serta mengajari semua anggota keluarga tentang hal-hal yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam api neraka.<sup>23</sup>

Rasulullah Saw. mengatakan bahwa orang tuanyalah yang mempengaruhi perkembangan anak-anak mereka:<sup>24</sup>

*“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci membawa disposisi Islam), Orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Majusi, atau Nasrani...”* (HR. Bukhari).

<sup>21</sup> AntaraNews.com, Kak Seto: “pornografi berdampak buruk bagi perkembangan otak anak” dalam <https://www.antaraneews.com/berita/589701/kak-seto-pornografi-berdampak-buruk-bagi-perkembangan-otak-anak> diakses pada 24 Februari 2018.

<sup>22</sup> Salam Qur'an, *Al-Qur'an Karim dan Terjemah*, edisi Anak, 560.

<sup>23</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 88.

<sup>24</sup> Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, 38

Al Gazali mengatakan bahwa seorang anak diamanahkan kepada orang tuanya. Hatinya suci bagaikan mutiara nan bersih. Jika dibiasakan baik maka ia akan tumbuh dalam kebaikan. Namun jika dibiasakan buruk, maka ia akan sengsara, hina dan hancur.<sup>25</sup> Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pengasuhan dan perkembangan anaknya guna mengantarkan mereka menjadi anak yang sholeh.

Dengan demikian komunikasi dalam keluarga menjadi penting karena komunikasi menentukan keberhasilan kehidupan manusia. Ia diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antarmanusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang.<sup>26</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surah an-Nisā' ayat 63, yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
 أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

*Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwanya. (QS. an-Nisā'/4: 63).*<sup>27</sup>

Ayat diatas mengibaratkan hati sebagai wadah ucapan. Wadah tersebut harus diperhatikan, sehingga apa yang dimasukkan ke dalamnya sesuai, bukan saja

<sup>25</sup> Suciati, *Psikologi Komunikasi: sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam* (Yogyakarta: Litera, 2015), 81.

<sup>26</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Psikologi Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 2

<sup>27</sup> Salam Qur'an, *Al- Qur'an Karim dan Terjemah*, edisi Anak, 88.

dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu. Ada di jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus, dan juga yang harus dihentakan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Walhasil, disamping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan.<sup>28</sup>

Beberapa hasil penelitian telah menegaskan bahwa komunikasi antar orang tua dan anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Clark dan Shileds menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku *delinkuen*. Penelitian yang dilakukan Davidson dan Cardemil menemukan hal yang selaras. Tingkat komunikasi orang tua-anak yang tinggi berkorelasi dengan sedikitnya *simtom eksternalisasi* pada anak.<sup>29</sup>

Fritz Heider berasumsi dikutip dalam Suciati, bahwa perilaku manusia disebabkan oleh faktor internal meliputi motif, sikap, kepribadian, intelegensi dan sebagainya. Namun ada pula kemungkinan juga disebabkan faktor eksternal meliputi desakan, ancaman, nasihat orang lain, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Menurut Rakhmat, Secara garis besar faktor yang berpengaruh terhadap perilaku manusia dapat menjadi dua golongan, yaitu faktor personal dan

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 469.

<sup>29</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), 61.

<sup>30</sup> Suciati, *Psikologi Komunikasi: sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*, 45.

situasional.<sup>31</sup> Faktor personal meliputi faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Sedangkan faktor situasional meliputi faktor ekologi, faktor temporal, suasana perilaku, teknologi, faktor sosial dan lingkungan psikososial.

Sobur menyatakan bahwa perilaku dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai. Sebenarnya semua perilaku merupakan rentetan kegiatan. Sebagai manusia, individu selalu melakukan sesuatu seperti berjalan-jalan, berbicara, makan, tidur, bekerja, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Menurut Salihat yang dikutip dalam Suciati, Perilaku adalah sinonim dari aktivitas, aksi, kerja, respon atau reaksi. Dalam pengertian lain, bahwa sebuah perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.<sup>33</sup>

Menurut Suciati, perilaku merupakan salah satu tujuan dari sebuah proses komunikasi. Dengan demikian sebuah perilaku tidak dapat dilepaskan dari dampak komunikasi.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan kapasitas tanggung jawab pada masa remaja yang cenderung mengalami dorongan seksual yang hebat dalam diri sehingga mereka tertarik mengakses pornografi. Hal ini akan terlewati dengan baik jika orang tua mengembangkan sebuah komunikasi yang efektif dengan anak. Menurut Rakhmat, Komunikasi orang tua dan anak yang beranjak remaja dikatakan efektif

---

<sup>31</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 33.

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 287.

<sup>33</sup> Suciati, *Psikologi Komunikasi: sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*, 21.

<sup>34</sup> Suciati, *Psikologi Komunikasi: sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*, 21.

bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai, adanya keterbukaan sehingga komunikasi antara keduanya menjadi hal yang menyenangkan dan tumbuh sikap percaya antar keduanya.<sup>35</sup> Tubbs dan Moss dikutip dalam Rakhmat, menyatakan Komunikasi yang efektif paling tidak memiliki lima indikator, yaitu pengertian, kesenangan, memengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik dan tindakan.<sup>36</sup>

Menurut Endang, pada hakikatnya proses komunikasi adalah proses penyampaian informasi seseorang kepada orang lain. Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif mensyaratkan adanya penukaran informasi dan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi dapat efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan oleh penerima pesan dan tidak ada hambatan untuk hal itu.<sup>37</sup>

Komunikasi efektif antara orang tua dan anak sangat penting untuk menumbuhkan keakraban. Ketika orang tua mendengarkan secara aktif, kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan dan isi hatinya dirangsang dan semakin meningkat. Kebutuhan komunikasi merupakan kebutuhan vital dalam hubungan orang tua dan anak. Orang tua yang diharapkan anak sebagai teman

---

<sup>35</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 13.

<sup>36</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 13.

<sup>37</sup> Endang Fourianalistyawati, "Komunikasi Yang Relevan Dan Efektif Antara Dokter Dan Pasien", *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 1, No.1, Desember 2012.

untuk berkomunikasi karena hanya orang tua lah yang dekat dan dapat mendengar dengan penuh perhatian, menerima dan menanggapi segala bentuk perasaan yang dikemukakan anak sehingga anak tidak lari mencari orang lain yang dapat mendengar keluh kesah dan ungkapan perasaan hatinya.

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Prediksi Perilaku Mengakses Pornografi Berdasarkan Persepsi Komunikasi Efektif Orang Tua Pada Remaja”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat perilaku mengakses pornografi pada remaja?
2. Bagaimana tingkat persepsi komunikasi efektif orang tua pada remaja?
3. Apakah terdapat hubungan dalam memprediksi perilaku mengakses pornografi dengan persepsi komunikasi efektif orang tua pada remaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku mengakses pornografi pada remaja.
2. Untuk mengetahui tingkat persepsi komunikasi efektif orang tua pada remaja.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan dalam memprediksi perilaku mengakses pornografi dengan persepsi komunikasi efektif orang tua pada remaja.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai bahan informasi pengembangan studi Psikologi Islam, Psikologi Sosial dan seluruh bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca agar lebih memahami hubungan antara perilaku mengakses pornografi dengan komunikasi efektif orang tua.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mahasiswa pada umumnya hubungan perilaku mengakses pornografi dengan komunikasi efektif orang tua
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang signifikan bagi pihak sekolah dan orang tua siswa, sehingga lebih waspada terhadap bahaya pornografi dan melakukan tindakan pencegahan perilaku mengakses pornografi bagi siswanya.

## E. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.<sup>38</sup> Maka definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Prediksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prediksi adalah ramalan atau prakiraan.<sup>39</sup> Menurut kamus Psikologi, Prediksi (ramalan) adalah satu pernyataan mengenai suatu kejadian, berkaitan dengan hasil atau akibatnya dimasa mendatang. Ramalan biasanya dibuat dalam bentuk kuantitatif sebagai suatu kemungkinan, dengan satu derajat kepastian tertentu.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini prediksi yang dimaksud adalah sebagai ramalan atau prakiraan yang berkaitan dengan hasil atau akibatnya dimasa mendatang terkait dengan hubungan antara perilaku mengakses pornografi dengan persepsi komunikasi efektif orang tua pada remaja yang dilakukan secara sistematis dalam bentuk kuantitatif.

### 2. Perilaku Mengakses Pornografi.

Menurut Skinner, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku terjadi melalui proses adanya

---

<sup>38</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 75.

<sup>39</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <http://kbbi.co.id/arti-kata/prediksi>, diakses pada 20 Maret 2018.

<sup>40</sup> J.P. Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 379.



stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons. (teori S-O-R).<sup>41</sup>

Menurut Salihat, perilaku adalah sinonim dari aktivitas, aksi, kerja, respon atau reaksi. Dalam pengertian lain, bahwa sebuah perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.<sup>42</sup>

Sobur menyatakan bahwa perilaku dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai. Sebenarnya semua perilaku merupakan rentetan kegiatan. Sebagai manusia, individu selalu melakukan sesuatu seperti berjalan-jalan, berbicara, makan, tidur, bekerja, dan sebagainya.<sup>43</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.<sup>44</sup>

Dari pemaparan tersebut, definisi operasional perilaku mengakses pornografi adalah setiap cara, reaksi atau alat agar tujuan tercapai terhadap gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya yang memuat kecabulan atau

---

<sup>41</sup> Jess Feist, Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 166

<sup>42</sup> Suciati, *Psikologi Komunikasi: sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*, 21.

<sup>43</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 287.

<sup>44</sup> Wikipedia, "Undang-undang (Indonesia)" dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Undang-undang\\_Pornografi](https://id.wikipedia.org/wiki/Undang-undang_Pornografi), diakses pada 30 Januari 2018.

eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat melalui berbagai bentuk media.

Poling, Methot, dan LeSage dikutip dalam Pradana menyatakan bahwa dimensi-dimensi dari perilaku, antara lain:<sup>45</sup>

a. Intensitas (*intensity*): intensitas (atau kekuatan) merupakan *indeks* semangat dimana suatu perilaku tertentu dilakukan. Dengan indikator menurut teori Cooper dkk yang dikutip oleh Ratnawati sebagai berikut: <sup>46</sup>

- 1) Aktivitas (*action*); merupakan kegiatan mengakses pornografi secara langsung seperti menjelajah situs porno, *download* gambar-gambar atau film porno, *chatting erotis* dan sebagainya.
- 2) Refleksi (*reflection*); adanya keterlibatan kognitif yang memungkinkan adanya kualitas obsesif, seperti memikirkan tentang kunjungan ke situs porno sebelumnya dan merencanakan selanjutnya.
- 3) Kesenangan (*excitement*); adanya perasaan puas (tanpa gairah) dan kesenangan dengan mengakses pornografi
- 4) Kegairahan (*arousal*); pengalaman rasa senang diiringi gairah (terkadang diiringi juga timbul rasa bersalah sehubungan mengakses pornografi yang dilakukan).

---

<sup>45</sup> Erlang Syam Pradana, "Perilaku Mengakses Situs Porno Melalui Media Internet Ditinjau Dari Komunikasi Interpersonal Anak Kepada Orang Tua", *Jurnal Mahasiswa, ASSERTIVE*, Vol. 1, No. 1, Januari 2015. 1-9.

<sup>46</sup> Mayva Tri Ratnawati, "hubungan Antara kebiasaan Menonton Film Porno dengan Peilaku Seksual Remaja di SMK Saraswati Salatiga Kelas X Otomotif", *Skripsi*, (Padang: Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2014), 16.

- b. Frekuensi (*frequncy*): mengacu pada jumlah waktu respon yang terjadi selama perilaku.
- c. Durasi (*duration*): merupakan batas waktu untuk dari awal sampai akhir perilaku.<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa aspek-aspek perilaku mengakses pornografi antara lain intensitas, frekuensi dan durasi terhadap pornografi.

### 3. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.<sup>48</sup> Menurut kamus Psikologi, Persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.<sup>49</sup>

Menurut Suciati, persepsi akan muncul manakala sudah terjadi proses penginderaan terlebih dahulu. Stimulus akan diberi makna oleh individu, dengan mengikutsertakan latar belakang pengalaman individu, motif, sikap, keperibadian, kebiasaan, dan sebagainya.<sup>50</sup>

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses diterimanya komunikasi efektif orang tua oleh indra remaja (responden) kemudian

---

<sup>47</sup> Erlang Syam Pradana, "Perilaku Mengakses Situs Porno Melalui Media Internet Ditinjau Dari Komunikasi Interpersonal Anak Kepada Orang Tua", *Jurnal Mahasiswa, ASSERTIVE*, Vol. 1, No. 1, Januari 2015. 1-9.

<sup>48</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam, <https://kbbi.web.id/persepsi.html>, diakses pada 22 maret 2018.

<sup>49</sup> J.P. Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, 358

<sup>50</sup> Suciati, *Psikologi Komunikasi: sebuah Tinjauan Teoritis dan Persfektif Islam*, 87.

diorganisasikan dan diinterpretasikan yang kemudian menghasilkan suatu pandangan, tanggapan atau penerimaan atas komunikasi efektif orang tuanya.

#### 4. Komunikasi Efektif Orang Tua

Menurut Teori Komunikasi yang diambil dari kamus psikologi *Dictionary of Behavioral Science*, komunikasi yaitu Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal-signal yang disampaikan.<sup>51</sup>

Menurut Endang, pada hakikatnya proses komunikasi adalah proses penyampaian informasi seseorang kepada orang lain. Proses komunikasi ditujukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif mensyaratkan adanya penukaran informasi dan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi dapat efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan oleh penerima pesan dan tidak ada hambatan untuk hal itu.<sup>52</sup>

Aspek-aspek komunikasi efektif yang diungkapkan oleh Devito sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Keterbukaan (*openness*) adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.

---

<sup>51</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 4

<sup>52</sup> Endang Fourianalistyawati, "Komunikasi Yang Relevan Dan Efektif Antara Dokter Dan Pasien" *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 1, No.1, Desember 2012.

<sup>53</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Terj. Agus Maulana, (Jakarta: Profesional Books, 2011), 285-290.

Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimulasi komunikasi. Tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

- b. Empati (*empathy*) adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang lain. Empati akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.
- c. Dukungan (*supportiveness*), Terdapat sikap mendukung dalam hubungan komunikasi, artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.
- d. Sikap positif. Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan adanya ketertarikan terhadap komunikasi disertai dengan memberikan *Reinforcement*

terhadap perilaku yang diharapkan, seperti tepukan di bahu dan senyuman. Selain itu sikap positif lainnya dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain menghargai orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan dan meyakini pentingnya orang lain.

e. Kesetaraan/kesamaan (*equality*) adalah pengakuan atau kesadaran serta kerelaan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga serta saling memerlukan. Jika banyak faktor yang sama diantara orangtua dan anak akan tercipta keharmonisan komunikasi. Anak akan selalu mendapatkan kebahagiaan dan mampu menjalin relasi dengan baik pada siapa saja sehingga membuat anak tidak merasa sendiri dan merasa memiliki teman yang lebih dewasa untuk berbagi cerita. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi:

- 1) Menempatkan diri setara dengan orang lain
- 2) Menyadari akan adanya kepentingan berbeda
- 3) Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
- 4) Tidak memaksakan kehendak
- 5) Komunikasi dua arah
- 6) Suasana komunikasi: akrab dan nyaman

Definisi operasional komunikasi efektif dalam penelitian ini adalah adanya keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan dalam komunikasi orang tua pada remaja sebagaimana yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito.

## **5. Remaja**

Menurut WHO, remaja adalah individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, disertai perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa dengan batasan umur 10-20 tahun.<sup>54</sup> Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa berusia 15 – 18 tahun yang duduk di kelas X dan XI di SMA X Banjarmasin.

## **6. Prediksi Perilaku Mengakses Pornografi berdasarkan Persepsi Komunikasi Orang Tua Pada Remaja.**

Dilihat dari beberapa definisi operasional sebelumnya, maka definisi operasional Prediksi Perilaku Mengakses Pornografi Berdasarkan Persepsi Komunikasi Efektif Orang Tua Pada Remaja adalah prakiraan atau ramalan yang berkaitan dengan hasil atau akibatnya dimasa mendatang yang dilakukan secara sistematis dalam bentuk kuantitatif terkait dengan perilaku mengakses pornografi berdasarkan hasil dari suatu pandangan remaja terhadap komunikasi efektif orang tuanya. Komunikasi efektif orang tua adalah stimulus yang ditangkap oleh remaja sebagai objek dari proses persepsinya. Komunikasi orang tua menjadi efektif jika terdapat aspek-aspek komunikasi efektif didalamnya meliputi keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan.

---

<sup>54</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 12 .

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Jurnal Psikologi 2013, No. 1 yang disusun oleh Rasmin Kamumu Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2013 dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Efektif Orangtua Dan Anak Dengan Tingkat Stres Pada Remaja Siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi efektif orangtua dan anak dengan tingkat stres pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi efektif orang tua dan anak. Adapun yang menjadi pembeda terletak pada variabel Y (variabel terikat). Jika pada penelitian ini menggunakan tingkat stres sebagai variabel Y maka variabel Y pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah perilaku mengakses pornografi. Kesamaan dalam penelitian ini terdapat pada salah satu variabel X yaitu efektivitas komunikasi, dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan komunikasi efektif sebagai variabel X. penelitian ini juga memilih remaja sebagai subjek penelitian.
2. Jurnal Psikologi, No.1, 2014 yang disusun oleh Eva Nur Rachmah, Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya 2013 yang berjudul “Hubungan Antara Sikap Terhadap Pornografi Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Glenmore”. Jurnal ini meneliti hubungan antara Sikap Terhadap Pornografi Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Glenmore dengan metode penelitian kuantitatif. Hipotesis penelitian



yang diajukan adalah semakin positif sikap terhadap pornografi maka semakin tinggi perilaku seks bebas pada remaja, sebaliknya semakin negatif sikap terhadap pornografi maka semakin rendah perilaku seks bebas remaja SMA Negeri 1 Glenmore. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pornografi dan perilaku seks bebas pada remaja. Makin tinggi tingkat sikap terhadap pornografi pada remaja, semakin tinggi pula perilaku seks bebasnya. Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel X (variabel bebas). Jika pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah korelasi positif sedangkan dalam penelitian penulis adalah korelasi negatif. Perbedaan lainnya terdapat pada Variabel X, jika penelitian ini menjadikan Sikap terhadap pornografi sedangkan pada penelitian penulis variabel X menggunakan Komunikasi efektif.

3. Skripsi yang disusun oleh Hegar Aditya Ladzuar Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, April 2015 dengan judul “Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pola Perilaku Remaja Warga Rt/Rw 05/09 Penancangan Baru Kota Serang”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Peneliti mencoba untuk memaparkan dan menafsirkan data yang ada untuk memperoleh gambaran secara sistematis mengenai pengaruh komunikasi orangtua terhadap perilaku remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi orangtua terhadap pola perilaku remaja warga RT/RW05/09 Penancangan baru kota Serang

memiliki pengaruh yang lemah dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun yang menjadi pembeda terletak pada variabel Y (variabel terikat). Jika pada penelitian ini menggunakan Pola Perilaku sebagai variabel Y maka variabel Y pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah perilaku mengakses pornografi. Perbedaan lainnya, penelitian yang akan dilakukan meneliti hubungan atau korelasinya saja. Kesamaan penelitian terdapat pada variabel X, keduanya mengangkat tema komunikasi orang tua.

## **G. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>55</sup>

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ )

Ada hubungan dalam memprediksi perilaku mengakses pornografi dengan persepsi komunikasi efektif orang tua pada remaja.

2. Hipotesis Nihil atau Nol ( $H_o$ )

Tidak ada hubungan dalam memprediksi perilaku mengakses pornografi dengan persepsi komunikasi efektif orang tua pada remaja.

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 67.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat menyampaikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini maka, disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab, yaitu:

1. Bab pertama ialah pendahuluan, peneliti memaparkan latar belakang masalah dengan mengemukakan beberapa alasan. Selain itu diperjelas dengan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian serta sistematika penulisan.
2. Bab kedua ialah landasan teori yang menjelaskan keterkaitan masing-masing variabel penelitian. Seperti pengertian komunikasi efektif dan pengertian perilaku mengakses pornografi.
3. Bab tiga yaitu penjabaran metode penelitian yang berisi jenis penelitian yang dilakukan, lokasi, subjek, objek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan data dan analisis data, dan proses penelitian.
4. Bab keempat yang berisi tentang laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, uji validitas dan reliabilitas, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.
5. Bab kelima yaitu bab terakhir dalam penelitian ini. Berisikan kesimpulan dan saran dari penulis sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.